

“Tak Dok Po”: Kekhasan Ekonomi Bahasa Melayu Thailand

Nailah Sa’diyatul Fitriah

Universitas Gadjah Mada

nailah.s@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Secara struktural, penduduk Thailand terdiri dari masyarakat Siam dan Melayu. Masyarakat Melayu di Thailand dikenal dengan sebutan masyarakat Nayu. Dengan adanya dua kelompok masyarakat yang berbeda tersebut menyebabkan adanya dua bahasa yang berbeda pula, Bahasa Thai, sebagai bahasa Nasional dan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari masyarakat Nayu. Artikel ini berusaha untuk menyibak kekhasan variasi bahasa Melayu Thailand (*Pasa Nayu*) yang digunakan oleh masyarakat Nayu di distrik Nathawee, Provinsi Songkhla, Thailand Selatan, melalui struktur-struktur internal bahasa. Mengetahui kekhasan variasi *Pasa Nayu* dapat dikatakan menjadi hal yang sangat penting karena bahasa ini terdengar unik dan hemat. Data bahasa yang digunakan dalam analisis ini adalah daftar kosakata-kosakata sehari-hari yang diperoleh melalui observasi partisipasi dengan menggunakan teknik penelitian simak libat cakap di dalam group obrolan mahasiswa PPL/KKN Thailand dengan dua guru penutur asli bahasa Nayu. Hasil analisis artikel ini menunjukkan bahwa sebagian besar kosakata-kosakata *Pasa Nayu* terbentuk karena asas “ekonomi” bahasa sehingga terkesan unik dan sederhana.

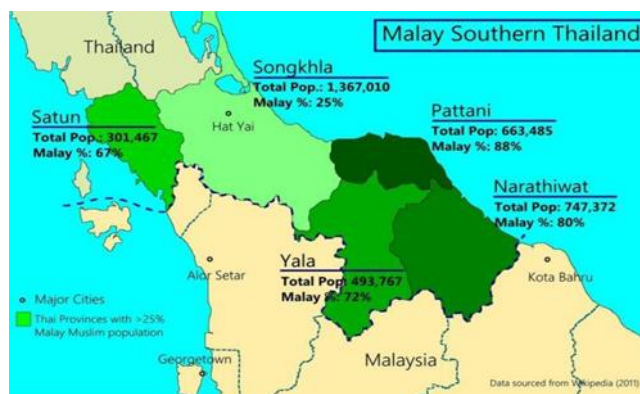
Kata kunci: Bahasa Nayu, ekonomi bahasa, struktur internal bahasa

PENDAHULUAN

Thailand merupakan suatu negara yang kompleks secara linguistik dan sosiolinguistik (Brudhiprabha, 1979: 295). Hal ini dapat dibuktikan melalui eksistensi dua kelompok masyarakat di Thailand, yaitu mayoritas dan minoritas. Fenomena ini kemudian melahirkan dua masyarakat tutur yang berbeda, yaitu masyarakat tutur bahasa Thai, yang merupakan kelompok etnis Siam. Mereka adalah etnis utama Thailand. Masyarakat Siam menganut agama budha, Thai sebagai bahasa ibunya, serta banyak menduduki Thailand bagian utara (Bangkok dan sekitarnya). Masyarakat tutur yang kedua adalah kelompok etnis minoritas. Mereka merupakan kelompok masyarakat etnis Melayu Muslim yang mana bahasa ibunya adalah bahasa Melayu Thailand, atau yang mereka sebut dengan bahasa Nayu. Masyarakat Nayu ini sebagian besar menduduki Selatan Thailand. Pesebaran masyarakat Nayu dapat dilihat pada gambar di bawah ini yang menunjukkan bahwa para *oghae Nayu* (orang-orang Nayu) mendiami sebagian besar provinsi di Thailand

Selatan dengan prosentase yang berbeda. Penduduk Nanyu terbanyak terdapat di tiga Propinsi wilayah konflik, yaitu Pattani, Yala, dan Narathiwat.

Sedangkan di Songkhla, wilayah yang menjadi fokus kajian dalam artikel ini, jumlah masyarakat Nanyunya hanya sedikit dibandingkan dengan jumlah masyarakat Nanyu di tiga wilayah Konflik tersebut, yaitu sekitar 25% saja.



Gambar 1: Peta Thailand Selatan

Sumber: <http://ipohmalay.blogspot.com/2013/04/>

66-penduduk-selatan-thai-sokong.html

Adanya suku mayoritas-minoritas dan perbedaan bahasa ibu dalam satu negara seperti yang disebutkan di atas menimbulkan hubungan superordinat-subordinat secara linguistik dan sosiolinguistik. Secara linguistik, adanya kaum mayoritas dan minoritas menimbulkan adanya perbedaan status bahasa dari masing-masing masyarakat tutur. Dalam konteks sosiolinguistik, akan dikenal adanya subungan superordinat dan subordinat. Dalam hal ini masyarakat Siam merupakan kelompok superordinat sedangkan masyarakat Nanyu meruskan kelompok subordinat. Dilihat dari statusnya, bahasa Thai merupakan bahasa Nasional Thailand yang secara resmi digunakan di instansi pendidikan, media masa- seperti koran dan siaran televisi, serta pada institusi pemerintahan.

Walaupun bahasa Thai merupakan bahasa ibu masyarakat Siam, tidak menutup kemungkinan bahasa ini dapat dikuasai oleh masyarakat Nanyu. Bagi masyarakat Nanyu, mempelajari bahasa Thai memberikan keuntungan tersendiri, karena bahasa tersebut dapat digunakan sebagai bahasa pertahanan hidup, seperti yang disampaikan oleh Munirah (2018: 66) dalam kutipan berikut ini “..., *one must also learn about Thai, the ‘means of making a better life’.*” Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Nanyu cenderung menggunakan bahasa Thai dengan mempertimbangkan sifat praktis dan kegunaannya. Misalnya, bahasa Thai digunakan untuk mempertahankan ekonomi masyarakat Nanyu Thailand mengingat kenyataan di lapangan bahwa bahasa Thai adalah bahasa domain yang digunakan di mayoritas institusi pemerintahan di kota-kota, termasuk di institusi pendidikan

kerajaan. Sehingga, dengan menguasai bahasa ini, masyarakat Nanyu yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani karet di desa-desa, akan mendapatkan peluang kerja yang lebih memadai jika mereka lancar berbahasa Thai, karena mereka memiliki modal utama untuk berinteraksi dengan orang-orang Siam sehingga tingkat ekonomi mereka dapat meningkat.

Jika bahasa Thai berstatus sebagai bahasa nasional di Thailand, bahasa Nanyu merupakan bahasa etnis minoritas Melayu (selanjutnya disebut dengan istilah Nanyu) Thailand yang menyiratkan makna keagamaan dan menggambarkan budaya Nanyu mereka. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat kebiasaan masyarakat Nanyu, yang salah satunya tercermin dalam budayanya, merupakan salah satu produk dari para pengguna bahasa- di samping signifikansinya terhadap budaya dan etnis tersebut yang berstatus prinsipal di lingkungan masyarakat tuturnya (Kramsch, 1998: 6). Secara simbolik, bahasa Nanyu menjadi elemen pembeda terbaik antara masyarakat Muslim-Melayu dan suku Thai yang lain. Bahasa Nanyu juga terbilang menjadi alat komunikasi eksklusif penutur aslinya di kawasan rumah, desa-desa, festival-festival Melayu, fungsi-fungsi keagamaan- seperti upacara pernikahan, peringatan kelahiran Nabi Muhammad, dan lain sebagainya. Walaupun bahasa Nanyu bukanlah bahasa domain di Thailand, masyarakat Nanyu sering menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat sekitar tempat tinggal, pasar, tempat-tempat pendidikan agama tradisional masyarakat Melayu, tempat-tempat kerja yang sebagian besar merupakan institusi swasta Muslim-Melayu, kecuali pada saat mereka berhadapan dengan rekan kerja yang berbahasa Ibu Thai (Munirah, 2018: 66).

Dari kompleksnya Negara Thailand di atas, mengadakan kajian bahasa dan budaya di tengah perbedaan-perbedaan bahasa dalam satuan nasionalisme yang sama dapat dikatakan menjadi hal yang menarik, salah satunya menelusuri bahasa kamum minoritas etnis Melayu Thailand. Apalagi, tidak banyak orang yang mengetahui tentang eksistensi bahasa Nanyu di Thailand walupun telah ada beberapa studi sebelumnya yang membahas tentang bahasa ini, di antaranya Jory (2004) dengan kajiannya tentang identitas etnik masyarakat Melayu di wilayah konflik Thailand Selatan yang diasosiasikan melalui linguistik dan budayanya; Lynndon, dkk (2015) yang meneliti tentang bagaimana masyarakat Thesaban Takbai, Thailand Selatan, menunjukkan identitas Melayunya melalui analisis fenomenologikal; Munirah (2018) yang mendeskripsikan bagaimana masyarakat Nanyu Thailand Selatan mempertahankan identitasnya melalui bahasa ibu dan agama.

Walaupun studi-studi tersebut meneliti tentang bahasa dan budaya masyarakat Nanyu sebagai identitas masyarakatnya, namun belum ada studi yang memberikan eksposur bentuk bahasa Nanyu secara nyata melalui leksikon-leksikon sebagai salah satu kategori linguistiknya

yang erat kaitannya dengan budaya Nanyu itu sendiri. Sehingga masyarakat luas belum dapat mengenali eksistensi bahasa Nanyu di Thailand Selatan. Oleh karena itu, dengan menggunakan struktur internal leksikon-leksikon bahasa Nanyu yang terbentuk melalui proses morfofonemik sebagai salah satu bentuk relativitas bahasa terhadap budaya, artikel ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana struktur leksikon-leksikon bahasa Nanyu yang terbentuk melalui proses morfofonemik menunjukkan keunikan bahasa tersebut.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan di dalam artikel ini terbagi menjadi dua – objek material berupa ujaran tekstual para anggota group obrolan PPL/KKN di LINE pada tahun 2016 antara para mahasiswa Indonesia dan guru bahasa Nanyu pada tahun 2016; dan objek formal berupa satuan kebahasaan berupa leksikon-leksikon bahasa Nanyu yang mengindikasikan proses penyingkatan dalam tataran morfofonemik. Berdasarkan data tersebut, metode penelitian utama yang digunakan di dalam artikel ini terbagi dalam tiga tahapan metode sebagai berikut:

a. Metode penyediaan data: metode simak dengan teknik tangkap layar

Metode simak yang digunakan di dalam penelitian ini, pada penerapannya melibatkan beberapa teknik, yaitu teknik sadap (teknik dasar), simak libat cakap (SLC) sebagai teknik lanjutan. Teknik simak libat cakap (SLC) merupakan teknik yang mana peneliti mengadakan observasi terhadap objek penelitian dengan terlibat langsung pada obrolan di dalam interaksi tertentu (Sudaryanto, 1988: 3). Interaksi yang dialami oleh peneliti saat melakukan observasi ini adalah interaksi di dalam group obrolan LINE PPL/KKN Thailand 2016, yang beranggotakan 16 mahasiswa Indonesia dan dua guru bahasa Nanyu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Nanyu. Sehingga, kevalidan data Nanyu yang dijadikan objek penelitian di sini sudah dapat dikatakan valid, karena penutur asli bahasa Nanyu selalumengamati keabsahan bahasa Nanyu yang dituturkan oleh setiap anggota di dalam group obrolan media sosial tersebut. Dilanjutkan dengan teknik tangkap layar, didapatkan 20 hasil tangkap layar dan 19 leksikon bahasa Nanyu yang mengindikasikan bentuk-bentuk penyingkatan secara morfofonemik.

b. Metode analisis data: agih

Metode agih merupakan sebuah cara analisis data penelitian dengan memahami unsur-unsur satuan kebahasaan objek penelitian menggunakan alat penentu di dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 37). Sedangkan teknik yang digunakan di dalam metode ini adalah teknik lesap, yaitu teknik analisis data yang mana indikator analisisnya berdasarkan

ada tidaknya proses melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, dan mengurangi) unsur tertentu satuan lingual pada objek penelitian (Sudaryanto, 2015: 43). Teknik ini sangat cocok digunakan dalam proses analisis data mengingat satuan kebahasaan yang diteliti adalah leksikon-leksikon yang mengalami proses penyingkatan pada unsur-unsur internal bahasanya. Sehingga dapat diketahui proses ekonomi bahasa seperti apa yang dialami oleh leksikon-leksikon tersebut.

Kerangka Teori

Struktur internal leksikon-leksikon bahasa Nanyu dapat diketahui melalui analisis morfofonemik, yaitu proses perubahan bunyi yang disebabkan oleh proses morfologi. Salah satu faktor penyebab utama dari proses ini adalah karena adanya pemendekan pelafalan kata atau bahasa atau yang lebih dikenal dengan istilah “ekonomisasi” bahasa. “ekonomisasi” bahasa terjadi karena adanya pemakaian beberapa unsur leksikal di dalam masyarakat dan budaya. Dalam hal ini, Chaer (2009: 103-105) mengelompokkan ke dalam beberapa proses pemendekan bahasa sebagai berikut:

(1) ***Kontraksi (penyingkatan)*** yang dibedakan menjadi tiga kelompok di bawah ini:

- a. ***Aferesis***, yaitu penyingkatan berupa menghilangkan satu fonem atau lebih di awal kata. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *tidak* menjadi *ndak* dengan menghilangkan suku kata *ti* dan menggantinya dengan bunyi [n]. Dalam bahasa Inggris, misalnya dengan menghilangkan [h] pada awal kata dan menggantinya dengan [a] pada kata *hour* [aʊə]
- b. ***Apokop***, yaitu penyingkatan berupa hilangnya satu fonem atau lebih pada akhir kata. Misalnya, dalam bahasa Nanyu *makan* > makae ‘makan’
- c. ***Sinkop***, yaitu penyingkatan berupa hilangnya sebuah fonem atau lebih di tengah kata. Misalnya, dalam bahasa Inggris kata *scenery* > [si:nəri]. Ada bunyi [k] yang dilesapkan pada kata tersebut yang disimbolkan dengan huruf [c]

(2) ***Monoftongisasi***, yaitu penyingkatan dengan melibatkan perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Misalkan, kata *gulai* > *gule*. Ada bunyi diftong [ai] yang digantikan dengan bunyi [e]

Teori di atas kemudian akan digunakan sebagai alat penentu dalam menganalisis leksikon-leksikon bahasa Nanyu yang terbentuk melalui proses morfofonemik dengan sistem “ekonomi” bahasa.

c. Metode penyajian hasil analisis: metabahasa

Hasil analisis di dalam tulisan ini akan disajikan dalam bentuk narasi sehingga tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan dengan baik dan mudah dipahami. Metode penyajian hasil analisis data dalam bentuk narasi disebut dengan metode metabahasa (Arimi, 2009: 12). Dengan menggunakan metode tersebut diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami struktur leksikon bahasa Nanyu yang terbentuk karena proses “ekonomi” bahasa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis leksikon-leksikon bahasa Nanyu, didapatkan adanya beberapa proses pembentukan leksikon akibat pengaruh “ekonomi” bahasa yang memendekkan pengucapannya, seperti yang disampaikan oleh Verhaar (2012: 85). Bentuk nyata dari istilah ini adalah penggunaan variasi kode bahasa di masyarakat dengan memendekkan pelafalan leksikon-leksikon yang diucapkan. Misalkan, pada lingkungan masyarakat tutur Melayu Pattani – bahasa Nanyu, masyarakatnya melafalkan kata *tidok* (tidak) menyingkatnya dengan *dok*, *duduk* mejadi *duk*, serta *makan* disingkat menjadi *makaē*. Proses pembentukan leksikon-leksikon bahasa Nanyu seperti pada contoh-contoh tersebut ditegaskan oleh Chaer (2009: 103) dengan menyebutnya sebagai proses perubahan bunyi atau fonem akibat perkembangan sejarah. Namun, proses ini tidak dapat dikatakan sebagai sebuah perubahan proses yang berkaitan dengan kajian fonologi, melainkan berhubungan dengan unsur-unsur leksikal di dalam budaya dan masyarakatnya. Deskripsi dari pembentukan leksikon-leksikon bahasa Nanyu melalui proses “ekonomi” bahasa dapat dilihat pada analisis di bawah ini

(1) **Kontraksi (penyingkatan)** yang dibedakan menjadi tiga kelompok di bawah ini:

a. **Aferesis**, yaitu penyingkatan berupa menghilangkan satu fonem atau lebih di awal kata. Seperti:

buat	>	wa
gapo	>	po
ini	>	ni
tidok	>	dok
sudoh	>	doh
duduk	>	duk

Leksikon-leksikon *wa* /waʔ/, *po* /pɔ/, *ni* /ni/, *dok* /dɔʔ/, *sudoh* /dɔh/, dan *duk* /dɔk/ merupakan bentuk penyingkatan dari bahasa Melayu Pattani (Nanyu Pattani) atau dikenal

juga dengan Bahasa Melayu Jawi. Sebenarnya bahasa Melayu Pattani dan Bahasa Nanyu pada umumnya adalah sama. Namun, masyarakat tutur bahasa tersebut menggunakannya dalam bentuk penyingkatan, seperti *buat* yang artinya berbuat dalam bahasa Indonesia dituturkan dengan membuang fonem *bu-* di awal kata, sehingga menjadi *wa* /waʔ/ pola ini berlaku pula untuk leksikon-leksikon *gapo* (apa) yang dituturkan dengan membuang fonem *ga-* disingkat menjadi *po/pɔʔ*, ini disingkat menjadi *ni* /ni/, *tidok* (tidak) disingkat menjadi *dok* /dɔʔ/, begitu seterusnya terjadi proses penyingkatan yang sama pada kelompok leksikon-leksikon di atas.

b. **Apokop**, yaitu penyingkatan berupa hilangnya satu fonem atau lebih pada akhir kata.

Seperti:

senang	>	senae
hantar	>	hata
kurang	>	kughe
paham	>	pahae
petang	>	petae
makan	>	makae
malam	>	malae
bukan	>	bukan

Bentuk penyingkatan yang menjadi proses morfofonemik dari leksikon-leksikon bahasa Nanyu adalah proses penyingkatan apokop. Misalnya, bentuk bahasa Melayu Pattani baku adalah *senang* yang mengalami proses penghilangan fonem di akhir kata. Pola penyingkatan pada proses apokop dalam bahasa Nanyu melibatkan leksikon-leksikon yang berakhiran bunyi nasal [m], [n], dan [ng], yang menyisakan bunyi vokal [a], namun pengucapannya menjadi bunyi [ɛ] yang secara ortografis dituliskan dengan simbol [æ]. Seperti yang dapat dilihat pada contoh di atas: *paham* menjadi *pahae* /pahe/, *makan* menjadi *makae* /make/, dan *kurang* menjadi *kughae* /kughe/.

c. **Sinkop**, yaitu penyingkatan berupa hilangnya sebuah fonem atau lebih di tengah kata.

Seperti:

bahasa	>	baso
sedikit	>	sikik
hantar	>	hata

Hilangnya satu fonem atau lebih di tengah kata dikenal dengan proses sinkop. Pada bahasa Nanyu leksikon-leksikon-leksikon yang terbentuk melalui proses ini adalah kata bahasa, dengan menghilangkan fonem [ha] terbentuk leksikon *baso* /baso/; leksikon

sedikit menjadi sikik dengan menghilangkan fonem [di] yang kemudian vokal [ə] disesuaikan bunyinya menjadi *sikik* /siki?/; serta leksikon hantar yang mana fonem [n] dihilangkan dan terbentuk leksikon *hata* /hata/.

(2) **Monoftongisasi**, yaitu penyingkatan dengan melibatkan perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Seperti:

kalau	>	kalu
boleh	>	bole

Selain bentuk penyingkatan pada fonem-fonem yang terletak di awal, tengah, dan akhir kata, ada juga bentuk penyingkatan berupa dua buah vokal atau gugus vokal dalam bahasa Nayu, seperti leksikon *Melayu* yang mengalami proses monoftongisasi pada gugus vokal [me] dan [la] kemudian terbentuklah leksikon *Nayu* /nayu/ serta leksikon *kalau* yang mana gugus vokal [au] berubah menjadi satu bunyi vokal [u] sehingga menjadi *kalu* /kalu/.

Dari analisis pembentukan leksikon-leksiokon bahasa Nayu di atas menunjukkan bahwa leksikon-leksikon bahasa Nayu terbentuk karena adanya proses “hemat” bahasa, sehingga bahasa Nayu Thailand terdengar singkat. Mereka cenderung menyingkat leksikon-leksikonnya dengan menghilangkan fonem di depan, di tengah, atau di belakang. Selain itu, untuk kata-kata yang berakhiran huruf nasal seperti kata yang berakhiran *-an*, *-ang*, dan *-am* digantikan oleh satu bunyi saja, yaitu [ε], yang secara ortografis dituliskan [ae].

PENUTUP

Eksistensi bahasa Nayu di Thailand Selatan dapat dijadikan sebuah bahan penelitian yang menarik dan cukup bermanfaat, karena kurangnya eksposur dari studi-studi sebelumnya yang mengkaji tentang bahasa Nayu. Jika didengarkan dan ditelaah lebih mendalam, bahasa Nayu memiliki keunikan tersendiri, yaitu terkesan hemat, karena saat dilafalkan, leksikon-leksikon terdengar merupakan leksikon-leksikon yang terbentuk karena hasil penyingkatan. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa struktur leksikon-leksikon bahasa Nayu terbentuk melalui proses penyingkatan-penyingkatan yang meliputi proses apokop, aferesis, sinkop, dan monoftongisasi. Inilah yang menjadi ciri khas “ekonomi” bahasa pada leksikon-leksikon bahasa Nayu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kebahasaan, terutama dalam menambah referensi bahasa Nayu mengingat kurangnya referensi yang membahas eksistensi bahasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, S. (2009). *Ihwal Metode Penelitian Sociolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Brudhiprabha, P. (1979). *Papers on Southeast Asian Languages: An Introduction to the Languages of Indonesia, Malaysia, the Philipines, Singapore, and Thailand*. Singapura: The Singapore University Press.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jory, P. (2004). From Malayu Patani to Thai Muslim: The Spectre of Ethnic Identity in Southern Thailand. *South East Asia Research*, Vol. 15 (2). pp. 255-279. Sage Publications, Ltd.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik Bagian Kedua: Mtode dan nea Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Anlisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.